BAB IV

BENTUK-BENTUK *BIRR AL-WÂLIDAYN* PARA NABI DALAM KISAH-KISAH AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an, *Birr Al-Wâlidayn* (berbakti kepada orang tua) tergambar dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh para Nabi. Bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu dalam sikap, kata-kata, perbuatan, dan doa. Pembahasan ini bertujuan untuk menelaah bagaimana para Nabi menunjukkan penghormatan dan kasih sayang kepada orang tua mereka serta mengambil pelajaran dari sikap mereka sebagai teladan bagi umat manusia.

A. Dalam Sikap

Para Nabi selalu menunjukkan sikap hormat, lembut, dan penuh kasih sayang kepada orang tua mereka, meskipun dalam kondisi sulit atau berbeda keyakinan. Contoh-contoh dalam Al-Qur'an antara lain:

1. Menghormarti Orang Tua di Tengah Perbedaan Iman

Dikisahkan ketika Nabi Ibrahim as menghadapi tantangan besar saat menyampaikan kebeneran kepada ayahnya yang menyembah berhala. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an QS. *Maryam* [19]: 42-47,

اِذْ قَالَ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِيْ عَنْكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ قَدْ جَاۤءَنِيْ
مِنَ الْعِلْمِ مَالَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيْٓ اَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يٰٓاَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطٰنَ ۗاِنَّ الشَّيْطٰنَ كَانَ
لِلرَّحْمٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْٓ اَخَافُ اَنْ يَّمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمٰنِ فَتَكُوْنَ لِلشَّيْطٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ

اَرَاغِبٌ اَنْتَ عَنْ اٰلِهَتِيْ يٰٓاِبْرٰهِيْمُ ۚ لَىِٕنْ لَّمْ تَنْتَهِ لَاَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيًّا ﴿٤٦﴾ قَالَ سَلٰمٌ عَلَيْكَ ۚ
سَاَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّيْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ بِيْ حَفِيًّا ﴿٤٧﴾

42. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? 43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. 45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." 46. Dia (bapaknya) berkata, "Apakah kamu membenci tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika tidak berhenti (mencela tuhan yang kusembah), engkau pasti akan kurajam. Tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." 47. Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Baik kepadaku.

Pada ayat tersebut menceritakan tentang dialog Nabi Ibrahim as dengan ayahnya Azar, dalam tafsir Al-Misbah menyebutkan bahwa Azar adalah ayahnya walaupun beragam pendapat ulama, ada yang mengatakan Azar adalah pamannya, namun pendapat Quraish Syihab, Azar adalah ayahnya. Kata (أبيهِ) *abîhi* dimaknai dengan orang tuanya, ini serupa dengan terjemah pada surah *al-An'am* ayat 74 yang dikemukakan beliau bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ab* berarti merujuk kepada orang tua kandung misalnya dalam Q.S *Yûsuf* [12]:4.[1]

Nabi Ibrahim as dalam menyampaikan kebenaran, beliau tidak mencela ataupun mempermalukan ayahnya atas kesalahanya menyembah berhala, akan tetapi mengingatkan ayahnya dengan argumen yang masuk akal tentang kebatilan berhala yang tidak dapat mendengar, melihat ataupun memberikan manfaat. Nabi

[1] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 194–95.

Ibrahim as dengan rendah hati menjelaskan kepada ayahnya bahwa beliau memiliki ilmu dari Allah yang tidak dimiliki oleh ayahnya, dan mengajaknya mengikuti jalan yang lurus tanpa paksaan. Bahkan saat memperingatkan tentang akibat buruk mengikuti setan yakni dengan menyembah berhala, Nabi Ibrahim as tetap menjaga kelembutan dalam menyampaikan peringatan tersebut, beliau berharap semoga ayahnya terhindar dari azab Allah dan menjadi orang yang selamat.[2]

Nabi Ibrahim tetap menjaga adab dan kelembutan dalam berdialog, ucap Nabi Ibrahim as; (إنّي أخاف) "*sesungguhnya aku khawatir…*" ini menjadi bukti bahwa hati Nabi Ibrahim as sangat terikat pada kebaikan ayahnya, kemudian ayahnya berkata; (قال أراغب أنت عن الهتي يا إبراهيم) "*apakah engkau berpaling dari sesambahanku, wahai Ibrahim?.*" Pertanyaan ini mengandung nada heran dan pengingkaran terhadap ajakan Nabi Ibrahim as yang berpaling dari penyembahan berhala. Kemudian Azar mengancam Nabi Ibrahim as bahwa beliau akan di rajam jika tidak berhenti untuk mengajak dalam kebaikan. Walaupun begitu Nabi Ibrahim as tetap sabar dan lembut, kemudian beliau berkata; "*keselamatan atasmu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada tuhanku*, *sesungguhnya Dia (Allah) sangat lembut kepadaku dan sangat memperhatikan urusanku.*" Ini menunjukkan kasih sayangnya Nabi Ibrahim as kepada ayahnya meski dakwahnya ditolak, namun beliau tetap berdoa kepada Allah supaya diberi petunjuk dan ampunan, kemudian

[2] Muhammad Alî Al Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr* (Kairo: Al-Aṣdiqâ' liṭ-Ṭibâ'ah wa al-Syarâ,' t.t.), 691.

Allah senantiasa menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan kebaikan yang luar biasa kepada Nabi Ibrahim as, serta mengurus segala keperluannya dengan penuh kelembutan dan cinta.[3]

Sikap Nabi Ibrahim as menunjukkan sikap baktinya kepada orang tuanya, sekalipun berbeda keyakinan dalam segi aqidah tapi beliau tetap berlemah lembut dan mendoakannya. Berbakti kepada orang tua tetap wajib sekalipun berbeda keyakinan atau agama, tetapi apabila mengajak kepada kesesatan dengan menyekutukan Allah maka tinggalkanlah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an pada Q.S *Al-'Ankabût* [29]: 6,

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًاۗ وَاِنْ جَاهَدٰكَ لِتُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَاۗ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝٨

8. Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

Pada ayat tersebut Allah Swt memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, namun tetap berpegang teguh pada tauhid. Berbuat baik kepada keduanya merupakan balasan setimpal atas perbuatan baik mereka di masa lalu. Akan tetapi jika keduanya mengajak kepada agama yang menyekutukan Allah maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah mentaati keduanya dalam masalah

[3] Shâbûnî, 692.

tersebut.[4] Namun selain berhubungan dengan aqidah maka tetap berbakti kepada keduanya (Ayah dan Ibu).

Dalam hadis Nabi diceritkan tentang permintaan izin Abdullah bin Abdullah bin Ubay yang ingin membunuh ayahnya dikarenakan ayahnya tidak mau ikut beriman dengannya, hadisnya sebagai berikut.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بشارٍ وَأَبُو مُوسَى قَالَ: ثنا عَمْرُو بْنُ خَلِيفَةَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ وَهُوَ فِي ظِلِّ أُطُمَةٍ، فَقَالَ: «غَبَّرَ عَلَيْنَا ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ» فَقَالَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَالَّذِي أَكْرَمَكَ لَئِنْ شِئْتَ لأَتَيْتُكَ بِرَأْسِهِ، فَقَالَ: «لا، وَلَكِنْ بَرَّ أَبَاكَ، وَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُ»

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dan Abu Musa, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Khalifah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ melewati Abdullah bin Ubayy yang sedang berada di bawah naungan sebuah bangunan. Maka (Abdullah bin Ubayy) berkata: "Anak Abu Kabsyah telah membuat debu beterbangan di hadapan kita!"Kemudian anaknya, Abdullah bin Abdullah, berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah yang memuliakanmu, jika engkau menghendaki, aku akan membawa kepadamu kepala (ayahku) itu!" Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak, tetapi berbaktilah kepada ayahmu dan perlakukanlah ia dengan baik dalam pergaulannya.[5]"

Mengaitkan konteks masa kini, nilai-nilai ini tetap relevan, terutama dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat yang semakin beragam. Banyak keluarga mengalami perbedaan keyakinan, baik karena pernikahan beda agama, mualaf, atau faktor lainnya. Prinsip yang diajarkan Nabi Ibrahim as mengajarkan pentingnya tetap menghormati dan berbuat baik kepada orang tua tanpa harus

[4] Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 313.

[5] Al-Hâfiz Nûr ad-Dîn 'Alî bin Abî Bakr Al-Laythî Ji, *Kashf al-Sitâr 'an Zawâ'id al-Bazzâr*, Jilid 3 (Surabaya: Mu'assasat al-Risâlah, 1983), 260.

mengorbankan keyakinan tauhid. Di era globalisasi, di mana toleransi dan keberagaman menjadi tantangan, sikap ini menjadi teladan dalam membangun hubungan harmonis antara anggota keluarga dan komunitas yang memiliki latar belakang berbeda. Oleh karena itu, Islam mengajarkan keseimbangan antara menjaga akidah dan tetap menjalankan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial terkhusus kepada kedua orang tua.

2. Ketaatan Seorang Anak dalam Ujian Iman

Kisah yang menonjol dari kehidupan Nabi Ismail as adalah ketundukannya terhadap perintah ayahnya Nabi Ibrahim as, untuk mengorbankannya atas perintah Allah. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S *Ash-Shaffât* [37]: 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Pada ayat tersebut diceritakan tentang Nabi Ibrahim as bersama anaknya Nabi Ismail as untuk melaksanakan perintah Allah Swt,. Ketika Nabi Ismail as sudah mencapai usia yang mampu bersama dengan ayahnya, maka ayahnya Nabi Ibrahim as memanggil kepada anaknya dengan panggilan mesra: "*Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, dan engkau tentu tahu bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu Ilahi. Pikirkanlah, apa pendapatmu tentang perintah Allah ini?*".

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpinya kepada anaknya Nabi Ismail as agar hal itu terasa lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kuat sang anak sejak kecil dalam menaati perintah Allah Swt, serta menunjukkan ketaatan kepada ayahnya.[6]

Dengan penuh hormat, sang anak menjawab, "*Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, termasuk perintah menyembelihku. Insya Allah, engkau akan mendapatiku termasuk golongan yang sabar.*" Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpi ini kepada putranya dengan cara lembut karena memahami bahwa perintah tersebut memerlukan kerelaan sang anak, bukan pemaksaan. Jika anak menolak, itu menjadi urusannya dengan Allah, sebagaimana pembangkangan anak Nabi Nuh as. terhadap nasihat ayahnya. Jawaban sang anak menunjukkan kepasrahannya kepada Allah Swt, serta betapa tinggi akhlak dan sopan santunnya dalam menghadapi ujian berat tersebut.[7]

Surah *As-Saffât* ayat 102 tersebut menceritakan kepatuhan Nabi Ismail as kepada ayahnya, Nabi Ibrahim as, dalam melaksanakan perintah Allah SWT. Ini menunjukkan teladan tentang *Birr Al-Walidayn*, yakni bakti kepada orang tua yang selaras dengan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana juga disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Luqman [31]: 14,

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ
اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

[6] Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 29.
[7] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2002, 62–63.

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Ayat tersebut menerangkan tentang hubungan syukur kepada Allah dengan syukur kepada orang tuanya,[8] yang mana keduanya harus dilakukan dengan seim bang, yakni dengan taat kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Disebutkan juga dalam hadis Nabi amalan paling utama setelah sholat adalah berbakti kepada orang tua, sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا". قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ". قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". قَالَ: فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءً عَلَيْهِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah.'Ia (Abdullah bin Mas'ud) berkata: Aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau.[9] (Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari (No. 527) dan Shahih Muslim (No. 85).

Kisah Nabi Ismail dalam QS. As-Saffat [37]: 102 menampilkan *Birr al-Walidayn* dalam bentuk kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua yang selaras dengan ketaatan kepada Allah. Nabi Ismail tidak hanya menerima perintah ayahnya, tetapi juga menunjukkan keteguhan iman dan kesabaran luar biasa.

Dalam konteks modern, nilai ini mengajarkan pentingnya komunikasi yang lembut antara orang tua dan anak, terutama dalam menghadapi keputusan besar.

[8] Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr*, 492.
[9] Lâshîn, *Fatḥ al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥîḥ Muslim: Kitâb al-Imân*, 273.

Selain itu, kepatuhan kepada orang tua harus tetap dalam koridor syariat, sebagaimana Nabi Ismail menaati ayahnya dalam hal yang diperintahkan Allah. Di tengah budaya individualisme saat ini, pelajaran ini relevan dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis dan berbasis nilai-nilai agama.

Nilai kesabaran dan ketundukan dalam kisah ini juga menjadi refleksi bagi generasi muda dalam menghadapi ujian kehidupan. Kepatuhan Nabi Ismail bukan sekadar buta, tetapi menunjukkan pemahaman akan esensi pengorbanan demi mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kisah ini tetap relevan sebagai inspirasi dalam menerapkan *Birr al-Walidayn* di era moder.

3. Ketulusan Berbakti Tanpa Keangkuhan

Nabi Yahya as juga memiliki budi pekerti yang luhur dan tidak sombong lagi durhaka kepada kedua orang tuanya baik dari tutur kata ataupun tindakannya.[10] Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S *Maryam* [19]: 14,

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

14. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.

Pada ayat tersebut diterangkan, ketika Allah Swt, menyebutkan ketaatan Nabi Yahya as kepada tuhannya dan menciptakannya sebagai seorang yang memiliki rahmat, suci dan bertakwa, Dia pun menyambungnya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Nabi Yahya as kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah

[10] ad-Dimasyqî, *Qashasul Anbiyâ*, 839.

ataupun larangan.[11] Pada surah Maryam dari ayat 12 sampai 15, disebutkan tentang sifat-sifat yang menghiasi kepribadian Nabi Yahya as, sifat tersebut yakni mencerminkan hubungan beliau dengan Allah Swt., dengan kedua orang tuanya, dan kepada Masyarakat, bahakan dengan makhluk secara umum.[12] Hubungan baktinya Nabi Yahya as kepada orang tua tergambar pada kata (برًا بوالديه) Bahwa

Nabi Yahya as menunjukkan sikap berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, tidak durhaka, baik dalam ucapan maupun perbuatan, dalam perintah maupun larangan, jadi beliau adalah orang yang taat kepada Allah dan kedua orang tuanya.[13]

Surah Maryam ayat 14 tersebut menerangkan tentang karakternya Nabi Yahya as yang sangat berbakti kepada kedua orang tua, juga tergambar di ayat yang lain tentang Allah Swt memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tua dan memperlakukakannya dengan sebaik-baiknya. sebagaimana pada Q.S *Al-Isrâ'* [17]: 24,

وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ﴿٢٣﴾ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ﴿٢٤﴾

23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganla h engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

[11] Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, 317.
[12] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, 161.
[13] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8, 398.

24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."

Maksud ayat tersebut dalam tafsir *Shafwatu Al-Tafâsîr*, Allah memerintahkan manusia untuk menyembah-Nya dan sekaligus berbuat baik kepada kedua orang tua. Kewajiban ini semakin besar ketika mereka telah memasuki usia tua, karena pada saat itu mereka lebih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari anak-anaknya. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan dengan tindakan nyata seperti membantu dan merawat mereka, tetapi juga dengan perkataan yang lembut dan penuh hormat. Allah melarang berkata kasar atau menunjukkan tanda-tanda kejengkelan sekecil apa pun, seperti mengucapkan "ah" atau "uff". Sebaliknya, seorang anak harus selalu berbicara dengan sopan, penuh penghormatan, dan mendoakan orang tuanya agar mendapat rahmat dari Allah, sebagaimana mereka telah merawat dan membesarkannya sejak kecil. Selain itu, Allah mengetahui isi hati manusia, apakah mereka benar-benar berniat untuk berbuat baik kepada orang tua atau sebaliknya. Jika seseorang memiliki niat yang tulus untuk berbakti, Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya dan memberikan pahala bagi mereka yang selalu kembali kepada-Nya dengan kebaikan.[14]

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw, bahwa letak ridho Allah terletak pada ridhonya kedua orang tua kepada anaknya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw,

[14] Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr*, Jilid 2, 157.

حَدَّثَنَا ابْنُ صَاعِدٍ، ثنا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، ثنا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ»

Diriwayatkan dari Ibn Sa'id, dari Amru bin Ali, dari Khalid bin Harith, dari Syu'bah, dari Ya'la bin Atha', dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua." (HR. Tirmidzi).[15]

Dalam kehidupan modern sekarang, terutama di tengah budaya yang semakin individualistis dan perubahan sosial yang dapat mengurangi perhatian terhadap orang tua. Dalam banyak kasus, lansia seringkali mengalami keterasingan akibat kesibukan anak-anak mereka atau pergeseran nilai keluarga. Islam mengajarkan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup perhatian emosional, komunikasi yang baik, dan doa. Hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa ridha Allah bergantung pada ridha orang tua menegaskan betapa besar kedudukan mereka dalam kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, di era modern ini, prinsip kebaktian kepada orang tua menjadi landasan dalam membangun keluarga harmonis, menjaga nilai-nilai kasih sayang, serta menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan beradab.

4. Berbakti Kepada Ibu yang Merawat dan Membesarkannya

Nabi Isa as ditumbuh besar bersama seorang ibunya tanpa adanya kehadiran ayah. Dalam kehidupan Nabi Isa as yang paling menonjol dari kehidupannya adalah kelahirannya tanpa ayah dan dedikasinya yang tinggi kepada ibunya. Maryam, yang

[15] Abû Ḥafṣ ‘Umar bin Aḥmad bin ‘Uthmân bin Aḥmad bin Muḥammad bin Ayyûb bin Azdâdh al-Baghdâdî Shâhîn al-ma‘rûf bi Ibn, *At-Targhîb fî Faḍâ'il al-A‘mâl wa Thawâb Dhâlik* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004), 93.

membesarkannya dengan penuh kesabaran dan keimanan. Disebutkan dalam Al-Qur'an tentang baktinya Nabi Isa kepada ibunda Maryam, sebagimana pada Q.S *Maryam* [19]: 32

وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

32. dan berbakti kepada ibuku serta Dia tidak menjadikanku orang yang sombong lagi celaka.

Pada ayat tersebut Allah Swt menjadikan Nabi Isa as untuk berbakti kepada ibunya (Maryam). Dengan memerintahkan untuk berbakti, taat, dan berbuat baik kepada ibunya setelah taat kepada Allah Swt,. Karena Allah Swt seringkali menyebutkan secara langsung perintah untuk taat kepada kedua orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya. Perlu diketahui juga bahwa ayat ini menjadi dalil bahwa Maryam ibunya Nabi Isa as tidaklah berzina. Karena jika beliau berzina tentu Nabi Isa as tidak diperintahkan untuk memuliakannya, namun beliau merupakan sosok seorang rasul ma'shum yang terjaga dari perbuatan dosa.[16] Dalam tafsir *al-Nasafi* diterangkan "*berbakti kepada ibuku* (وَبَرًّا بِوَالِدَتِي)" berkaitan dengan *mubārakan*, yaitu berbakti kepadanya, menghormatinya, dan mengagungkannya. *"Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong* (وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا)" yaitu tidak berlaku angkuh, *"dan tidak pula celaka* (شقيا)" yaitu tidak durhaka.[17]

[16] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8, 421.

[17] Abû al-Barakât ʿAbd Allâh bin Aḥmad bin Maḥmûd Ḥâfiẓ al-Dîn al-Nasafî, *Tafsîr al-Nasafî (Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâ'iq al-Tâ'wîl)* (Beirut: Dâr al-Kalim al-Ṭayyib, 1998), Jilid 3, 334.

Menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ra, bahwa yang membuat Nabi Isa as berbakti kepada ibunya, terhindar dari sikap sombong lagi celaka adalah Allah Swt.[18] Menurut pandangan Muhammad Mutawallî al-Sha'râwi, bahwa Allah Swt menjadikan Nabi Isa as seorang yang berbakti kepada ibunya. Hal ini dikarenakan haknya yang sangat kuat, sebab hanya dia satu-satunya orang tua bagi Nabi Isa as, karena beliau tidak memiliki ayah akan tetapi hanya ibunya saja. Maha Suci Allah yang menciptakan makhluk dan membentuknya serta memberikan petunjuk kepada setiap jiwa sesuai dengan ketetapan-Nya.[19]

Sosok Nabi Isa as merupakan seorang yang berbakti kepada orang tuanya yakni ibunda Maryam, ibu merupakan seorang yang sangat berjasa besar kepada anaknya karena beliau mengandung dan melahirkan sebagaimana diterangkan pada Q.S *Al-Ahqâf* [46]: 15,

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ اِحْسَانًاۗ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ كُرْهًا وَّوَضَعَتْهُ كُرْهًاۗ وَحَمْلُهٗ وَفِصٰلُهٗ ثَلٰثُوْنَ شَهْرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا بَلَغَ اَشُدَّهٗ وَبَلَغَ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً ۙقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَصْلِحْ لِيْ فِيْ ذُرِّيَّتِيْۗ اِنِّيْ تُبْتُ اِلَيْكَ وَاِنِّيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ﴿١٥﴾

15. Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, "Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat

[18] Abu Utsman Kharisman, "Nabi Isa Berbakti kepada Ibunya dan Tidak Menjadi Orang yang Sombong Lagi Celaka – Al I'tishom," 18 April 2024, https://itishom.org/blog/artikel/ibrah/nabi-isa-berbakti-kepada-ibunya-dan-tidak-menjadi-orang-yang-sombong-lagi-celaka.

[19] Muhammad Mutawallî al-Sha'râwi, *Qashashu al-Anbiyâ'i Wa Al-Mursalîn* (Kairo: Al-Tawfîqîyyah, 2014), 366.

beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim."

Pada ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah wafat. Bentuk kebaikan itu termasuk menyayangi mereka, berbakti, memenuhi kebutuhan mereka ketika diperlukan, serta bersikap ramah dengan wajah penuh senyuman. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat-ayat lainnya. Kemudian pada bagian selanjutnya Allah Swt menekankan pentingnya berbakti kepada ibu sebagai bentuk perhatian dan penghormatan lebih, karena ibu mengandung dan melahirkan dengan penuh kesulitan. Saat hamil, ia mengalami mual, kelelahan, dan berbagai tantangan fisik. Proses melahirkan pun penuh rasa sakit, diikuti dengan perjuangan menyusui dan merawat anak dengan kasih sayang. Selama masa mengandung hingga menyapih, yang berlangsung sekitar 30 bulan, seorang ibu harus menghadapi berbagai kesulitan tanpa rasa jemu. Inilah alasan mengapa Islam menempatkan bakti kepada ibu dalam kedudukan yang sangat tinggi.[20]

Ibu merupakan sosok yang unggul dibandingkan ayah, beliau mengandung, melahirkan, kemudian merawatnya dengan penuh kasih sayang. Sehingga dalam hadis Nabi disebutkan bahwa ibu 3 kali disebutkan baru ayah, hadisnya sebagai berikut,

[20] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 13, 349–50.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّبَرِيُّ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَبَرُّ ، قَالَ: «أُمَّكَ» ، قَالَهَا ثَلَاثًا ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ثُمَّ مَنْ أَبَرُّ ، قَالَ: «أَبَاكَ» ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ ثُمَّ مَنْ ، قَالَ: «ثُمَّ الْأَقْرَبَ فَالْأَقْرَبَ«

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim ad-Dabari, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" Beliau bersabda, ***"Ibumu."*** *Beliau mengatakannya tiga kali. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian siapa?" Beliau bersabda,* ***"Ayahmu."*** *Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian siapa?" Beliau bersabda,* ***"Kemudian kerabat yang paling dekat, lalu yang lebih dekat lagi."*** [21]

Nilai berbakti kepada ibu tetap relevan di era modern, di mana kesibukan sering mengurangi perhatian terhadap keluarga. Islam menekankan pentingnya menghormati ibu atas pengorbanannya sejak mengandung hingga merawat anak. Berbakti dapat diwujudkan dengan meluangkan waktu, memberikan perhatian emosional, serta memastikan kesejahteraannya, terutama di usia senja. Di tengah meningkatnya tren menitipkan orang tua ke panti jompo.[22] Islam mengajarkan bahwa merawat ibu secara langsung adalah bentuk ibadah. Teknologi dapat membantu menjaga hubungan, tetapi kasih sayang dan perhatian nyata tetap yang utama, sebagaimana dicontohkan Nabi Isa as berbaktinya kepada ibunya (Maryam) melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

B. Dalam Kata-kata

[21] Sulaimân bin Aḥmad bin Ayyûb bin Muṭîr al-Lakhmî al-Shâmî, *al-Mu'jam al-Kabîr* (Riyadh: Dâr al-Ṣumay'î, 1994), 405.

[22] Terhitung dari data Kementrian Sosial RI tahun 2022, bahwa ada sebanyak 800 panti jompo dengan jumlah 25 oran, Financial Expert, "Tak Setuju Panti Jompo? Begini Cara Atur Duit Buat Rawat Orangtua," CNBC Indonesia, 3 Juni 2024, https://www.cnbcindonesia.com/mymoney/20240603110320-72-543291/tak-setuju-panti-jompo-begini-cara-atur-duit-buat-rawat-orangtua.

Para Nabi menunjukkan *Birr Al-Wâlidayn* melalui ucapan yang lembut dan penuh penghormatan:

1. Bicara dengan Adab Meski Tak Diterima

Nabi Ibrahim as ketika berdakwah mengajak ayahnya menuju jalan yang benar dan beriman kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim menggunakan ungkapan kata panggilan begitu sopan kepada ayahnya, sebagaiman disebutkan pada QS. Maryam [19]: 43-45,

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَآءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِيٓ أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَٰٓأَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ كَانَ لِلرَّحْمَٰنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَٰنِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾

43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus.

44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.

45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan."

Nabi Ibrahim as ketika berdialog dengan ayahnya sangat lembut, penuh cinta, dan kasih sayang. Beliau memanggil ayahnya dengan sapaan yang sangat hormat (يأبتِ) "*Wahai ayahku*" ini adalah panggilan lembut dan permintaan untuk memenuhi ajakannya pada setiap nasihatnya.[23] Nabi Ibrahim as dalam menyampaikan kebenaran, beliau tidak mencela ataupun mempermalukan ayahnya atas kesalahanya menyembah berhala, akan tetapi mengingatkan ayahnya dengan

[23] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, 442.

argumen yang masuk akal tentang kebatilan berhala yang tidak dapat mendengar, melihat ataupun memberikan manfaat. Nabi Ibrahim as dengan rendah hati menjelaskan kepada ayahnya bahwa beliau memiliki ilmu dari Allah yang tidak dimiliki oleh ayahnya, dan mengajaknya mengikuti jalan yang lurus tanpa paksaan. Bahkan saat memperingatkan tentang akibat buruk mengikuti setan yakni dengan menyembah berhala, Nabi Ibrahim as tetap menjaga kelembutan dalam menyampaikan peringatan tersebut, beliau berharap semoga ayahnya terhindar dari azab Allah dan menjadi orang yang selamat.[24]

Melalui kisah kisah Nabi Ibrahim dalam QS. Maryam [19]: 43-45 mengajarkan pentingnya berbakti kepada orang tua dengan kelembutan dan penghormatan, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Nabi Ibrahim menggunakan panggilan penuh kasih **"Ya Abati"**, yang dalam konteks bahasa Indonesia dapat disejajarkan dengan ungkapan seperti **"Wahai Ayahanda"**, **"Ayahku tersayang"**, atau **"Ayah, izinkan ananda menyampaikan sesuatu"**. Ungkapan ini menunjukkan bentuk komunikasi yang sangat sopan, penuh penghormatan, dan kasih sayang. Dalam menasihati, Nabi Ibrahim as tidak mencela atau memaksa, tetapi menggunakan pendekatan yang logis dan lembut. Ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua tidak hanya dalam ketaatan, tetapi juga dalam menjaga tutur kata dan sikap yang baik.

Dalam konteks modern, banyak anak yang berbeda pandangan dengan orang tua dalam hal agama, gaya hidup, atau pilihan karier. Kisah ini mengajarkan bahwa

[24] Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr*, 691.

meskipun ada perbedaan, seorang anak tetap harus menghormati dan memperlakukan orang tua dengan baik, berbicara dengan nada lembut, serta tetap peduli terhadap kesejahteraan mereka. Bahkan jika orang tua tidak sejalan, Islam tetap mengajarkan untuk memperlakukan mereka dengan baik. Dengan menjaga tutur kata yang santun seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim as, seseorang dapat menunjukkan bakti kepada orang tua tanpa menimbulkan konflik atau ketegangan dalam perbedaan pandangan.

2. Ucapan Lembut dalam Tunduk kepada Orang Tua Atas Perintah Allah

Nabi Ismail as anak dari Nabi Ibrahim as dan Siti Hajar, Allah Swt memberikan mimpi kepada Nabi Ibrahim as untuk menyembelih anaknya Ismail as, lalu beliau mengizinkan dengan memanggil ayahnya begitu hormat dan lembut yang disebutkan pada QS. *Ash-Shaffât* [37]: 102

.....قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

> *102……"Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."*

Nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpinya kepada anaknya Nabi Ismail as agar hal itu terasa lebih ringan baginya sekaligus untuk menguji kesabaran, ketangguhan, dan kemauan kuat sang anak sejak kecil dalam menaati perintah Allah Swt, serta menunjukkan ketaatan kepada ayahnya.[25]

[25] Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 29.

Dalam Tafsir Al-Maraghi di kisahkan ketika ketika sang ayah (Nabi Ibrahim as) memanggil anaknya (Nabi Ismail as) dengan perkataan (يبني) *"Wahai anakku"* sebagai bentuk kasih sayang, maka Nabi Ismail as menjawab dengan perkataan (يآبت) *"Wahai ayahku"* sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan. Ia pun menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada ayahnya ketika dimintai pendapat, karena yang wajib baginya adalah melaksanakan apa yang telah dilihat (dalam mimpi) oleh ayahnya. Lalu Nabi Ismail mengizinkan perintah ayahnya dari perintah Allah Swt.[26]

Kisah Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffât [37]: 102 menggambarkan bakti kepada orang tua melalui perkataan yang lembut dan penuh penghormatan. Ketika Nabi Ibrahim as menyampaikan perintah Allah untuk menyembelihnya, Nabi Ismail merespons dengan **"Ya Abati"** (Wahai Ayahku), menunjukkan kepatuhan dan rasa hormat yang mendalam. Dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini setara dengan **"Ayahku tercinta"** atau **"Wahai Ayahanda"**, yang mencerminkan kesantunan dalam berbicara kepada orang tua.

Relevansi kisah ini dalam konteks modern adalah pentingnya sikap hormat dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Di tengah zaman yang penuh kebebasan berpendapat, sering kali anak-anak sulit menerima keputusan orang tua, bahkan cenderung membantah dengan nada keras. Kisah Nabi Ismail mengajarkan

[26] Ahmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, Jilid 23, (Beirut: Dâr Iḥyâ' Al-Turâth Al-'Arabî, 1985).

bahwa dalam menghadapi keputusan orang tua, seorang anak harus tetap berkomunikasi dengan lembut, menghargai pandangan mereka, dan menunjukkan kesabaran. Sikap ini tidak hanya mencerminkan akhlak yang baik tetapi juga menjaga keharmonisan keluarga, sesuai dengan ajaran Islam tentang *Birr Al-Wâlidayn*.

3. Ungkapan Kata Hormat Sebagai Wujud Rindu dan Cinta

Kehidupan Nabi Yusuf as berhasil menjadi pemimpin atau penguasa Mesir, setelah berhasil melewati ujian berat yang beliau rasakan. Namun beliau tetap menunjukkan bakti kepada orang tuanya, sebagaimana yang disebutkan pada QS. *Yûsuf* [12]: 99-100.

Pada surah *Yûsuf* ayat 100 dikisahkan tentang ucapan lembutnya Nabi Yusuf as kepada ayahnya, ketika menyambut keluarganya yang masuk ke istana kerajaan Mesir di pimpin oleh Nabi Yusuf as, lalu beliau menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana, sebagaimana disebutkan pada QS. *Yûsuf* [12]: 100,

.....وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖقَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا ۗوَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْ ۗاِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿١٠٠﴾

100……Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada tersebut dikisahkan setelah seluruh keluarganya tiba di tempat yang telah disediakan, Nabi Yusuf as menyambut mereka dengan penuh hormat. Ia mempersilakan

kedua orang tuanya naik ke atas singgasana yang telah dipersiapkan. Kemudian, seluruh keluarganya, termasuk ayah, ibu, dan kesebelas saudaranya, bersujud kepada Allah dengan menjadikan Yusuf sebagai arah kiblat sujud mereka. Saat itu, Nabi Yusuf berkata kepada ayahnya, *"Wahai ayahku yang kucintai, inilah takwil dari mimpiku yang dulu pernah kuceritakan kepadamu. Tuhanku telah mewujudkannya menjadi kenyataan. Dia selalu berbuat baik kepadaku, sebagaimana saat aku dibebaskan dari penjara setelah difitnah, dan saat membawa kalian dari padang pasir menuju Mesir, setelah setan menanamkan permusuhan di antara aku dan saudara-saudaraku."* Nabi Yusuf pun menegaskan bahwa semua kejadian dalam hidupnya adalah bukti kelembutan dan kebijaksanaan Allah dalam mengatur segala sesuatu. Dia mengetahui segala yang tersembunyi dan menetapkan ketetapan-Nya dengan penuh hikmah.[27]

Kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yûsuf [12]: 100 mengajarkan bahwa kesuksesan tidak boleh membuat seseorang lupa berbakti kepada orang tua. Setelah melewati berbagai ujian hingga menjadi pemimpin Mesir, Nabi Yusuf tetap menunjukkan penghormatan kepada ayahnya dengan sapaan lembut **"Ya Abati"** (Wahai Ayahku), yang dalam konteks bahasa Indonesia setara dengan **"Ayahku yang tercinta"** atau **"Wahai Ayahanda"**, sebagai bentuk kasih sayang dan penghormatan.

Relevansi kisah ini dalam kehidupan modern adalah pentingnya tetap rendah hati dan berbakti kepada orang tua, terlepas dari pencapaian yang telah diraih. Di zaman sekarang, banyak orang yang setelah mencapai kesuksesan justru melupakan jasa orang tua atau menganggap mereka kurang relevan dalam hidupnya. Nabi

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, 523.

Yusuf memberikan teladan bahwa seorang anak, meskipun telah mencapai kedudukan tinggi, tetap harus menghormati, merawat, dan membahagiakan orang tua. Berbakti kepada orang tua bukan hanya saat mereka membimbing kita dalam kesulitan, tetapi juga ketika kita telah berhasil, sebagai wujud syukur kepada Allah dan penghargaan atas pengorbanan mereka.

C. Dalam Perbuatan

Bakti kepada orang tua juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti pada kisah-kisah Nabi berikut ini:

1. Bakti yang Terwujud dalam Tindakan

Ka'bah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim as. dengan dibantu oleh putranya, Nabi Ismail as, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 127. Setelah pembangunan itu selesai, Allah SWT memerintahkan agar Ka'bah dijadikan sebagai tempat suci bagi umat Islam. Sejak saat itu, Ka'bah menjadi pusat ibadah, tempat salat, tawaf, dan i'tikaf bagi kaum Muslimin.[28] Terlihat bahwa Nabi Ismail sangat berbakti kepada ayahnya (Nabi Ibrahim as), sebagaimana yang disebutkan tadi pada QS. Al-Baqarah [2]: 127,

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾

127. (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

[28] Hikmah Romalina, "Melihat kembali Sejarah Ka'bah," https://kemenag.go.id, 6 Juni 2024, https://kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-I9Wex.

Pada ayat tersebut mengandung Kata "القواعد" dalam ayat di atas merupakan jamak dari kata "قاعدة" yang berarti tiang atau fondasi. Artinya, Allah berfirman,

"Hai Muhammad, katakanlah kepada kaummu mengenai pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail serta peninggian fondasi oleh keduanya, dan keduanya pun berdoa: *"Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."*[29]

Pada penafsiran ayat tersebut dikisahkan bahwa Nabi Ismail as membantu ayahnya yakni Nabi Ibrahim as dalam membangun ka'bah. Ini menggambarkan bagaimana berbaktinya Nabi Ismail as kepada ayahnya. Disebutkan dalam hadis Nabi bahwa berbakti kepada kedua orang menjadi hal yang utama setelah sholat, sebagaimana pada hadis berikut ini,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: "الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا". قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: "بِرُّ الْوَالِدَيْنِ". قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ قَالَ: "الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". قَالَ: فَمَا تَرَكْتُ أَسْتَزِيدُهُ إِلَّا إِرْعَاءً عَلَيْهِ.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ: 'Amal apa yang paling utama?' Beliau menjawab: 'Shalat pada waktunya.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa?' Beliau menjawab: 'Berjihad di jalan Allah.'Ia (Abdullah bin Mas'ud) berkata: Aku tidak menambah pertanyaan lagi karena menjaga perasaan beliau.[30]

[29] Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 262.
[30] Lâshîn, *Fatḥ al-Mun'im Syarḥ Ṣaḥîḥ Muslim: Kitâb al-Imân*, 273.

Dari Kisah Nabi Ismail as mengajarkan bahwa membantu orang tua dalam pekerjaan yang baik dan bermanfaat adalah bentuk ibadah. Di era modern, ini bisa diimplementasikan dengan cara membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal finansial, emosional, atau bahkan sekadar menemani mereka.

2. Mengangkat Derajat Orang Tua dengan Cinta

Dikisahkan bahwa Nabi Yusuf as. lama terpisah dari keluarganya, dengan berbagai pendapat mengenai durasi perpisahan tersebut. Menurut satu sumber, perpisahan itu berlangsung selama 80 tahun, sementara pendapat lain menyebutkan 30 tahun, sebagaimana diriwayatkan dari Hasan. Qatadah berpendapat bahwa Nabi Yusuf as. terpisah selama 35 tahun, sedangkan menurut Muhammad bin Ishaq, durasinya adalah 18 tahun. Sementara itu, ahli kitab menyebutkan bahwa perpisahan tersebut berlangsung selama 40 tahun.[31] Namun, pada akhirnya, Nabi Yusuf as. dipertemukan kembali dengan keluarganya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf [12]: 99-100,

فَلَمَّا دَخَلُوْا عَلٰى يُوْسُفَ اٰوٰٓى اِلَيْهِ اَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوْا مِصْرَ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ اٰمِنِيْنَ ۝٩٩ وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًا ۚ وَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا ۗ وَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْ ۗ اِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُ ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝١٠٠

99. Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, "Masuklah ke negeri Mesir. Insyaallah dalam keadaan aman."

100. Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah

[31] ad-Dimasyqî, *Qashasul Anbiyâ*, 417.

menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kisah dalam ayat ini menggambarkan perjalanan hidup Nabi Yusuf as. yang begitu mengharukan. Dikisahkan ketika kehadiran kafilah, mereka pergi berangkat ke Mesir bersama Ya'qub as ayahnya Nabi Yusuf as bersama ibu tirinya sekaligus saudara ibunya Nabi Yusuf as, dan bersama keluarga mereka. Tatkala ketika mereka sudah masuk ke tempat Nabi Yusuf as menyambutnya Nabi Yusuf as merangkul ibu dan bapaknya sebagai pelepas rindu dan tanda hormat, kemudian dia berkata kepada keduanya dan bersama rombongan keluarganya: "Masukklah ke negeri Mesir, insya Allah kamu semua dalam keadaan aman tidak kurang, dan tidak juga dikeruhkan oleh apa pun". Sementara ulama mengatakan bahwa yang membersamai ayahnya Nabi Yusuf adalah ibu kandungnya bukan ibu tirinya tetapi pendapat ini dihadang oleh riwayat yang menyatakan bahwa ibu kandungnya meninggal sesaat ketika melahirkan Benyamin.[32] Menurut Imam Ibnu Jarir, pendapat yang lebih kuat menyatakan bahwa ibunda Yusuf masih hidup saat itu. Namun, ada juga kemungkinan yang dipeluk adalah ayah dan bibinya, jika ibunya sudah meninggal dan ayahnya menikah lagi dengan bibinya.[33]

Setelah mereka semua berada di tempat yang disediakan, Nabi Yusuf menyambut orang tuanya dan keluarganya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ketika menyambut orang tuanya Nabi Yusuf as, beliau menyiapkan dua ratus hewan

[32] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 6, 522.
[33]Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 7, 76–77.

tunggangan, empat ribu tentara dan sebagian besar juga ikut menyambut kedatangan mereka. [34]

Peristiwa ini menjadi penutup yang sempurna, seolah menghubungkan awal kisah yang tersembunyi dalam takdir Allah dengan kenyataan yang akhirnya terungkap. Yusuf mengangkat kedua orang tuanya dan mendudukkan mereka di atas singgasana kerajaannya, memberikan penghormatan yang lebih besar daripada yang ia berikan kepada saudara-saudaranya. Seluruh keluarga Nabi Ya'qub merebahkan diri seraya bersujud kepada Yusuf.[35] Sebagai tanda penghormatan yang umum dilakukan kepada raja atau tokoh besar pada masa itu.[36]

Di ceritakan ketika Nabi Ya'qub as sudah lama tinggal bersama Nabi Yusuf as di mesir selama 24 tahun menurut sebagian pendapat, sementara pendapat lain menyebutkan 17 tahun, dengan masa perpisahan sekitar 18 tahun. Ada pula yang berpendapat perpisahan itu berlangsung selama 40 atau bahkan 80 tahun. Menjelang wafat, Nabi Ya'qub as berwasiat kepada Yusuf as agar jenazahnya dimakamkan di dekat makam ayahnya, Nabi Ishaq as. Nabi Yusuf as dengan penuh bakti memenuhi wasiat tersebut, membawa jenazah ayahnya ke tempat yang dimaksud dan menguburkannya di sana.[37] Hal ini menunjukkan kesetiaan dan penghormatan Nabi Yusuf kepada orang tuanya, yang tidak hanya diwujudkan

---

[34] Zuhailî, 75.

[35]Makna bersujud (سجّدًا) kepada Nabi Yusuf as bahwa Se bagian ulama, seperti Thahir Ibn ‘Asyur, memahami *sujud* dalam ayat ini secara hakiki, yakni meletakkan dahi di lantai, karena pada masa itu sujud masih digunakan sebagai bentuk penghormatan. Larangan baru muncul kemudian dalam Islam untuk menegaskan bahwa sujud hanya untuk Allah SWT dan menekankan kesetaraan manusia. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 524.

[36]Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, Jilid 7, 76–77.

[37]Zuhailî, 76.

dalam kehidupan mereka bersama, tetapi juga hingga mengurus pemakaman ayahnya sesuai wasiat. Tindakan ini adalah bukti nyata teladan *Birr Al-Wâlidayn* (berbakti kepada orang tua), sebagaimana juga disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut.,

وَعَنْ أَبِي أُسَيْدٍ - بِضَمِّ الهَمْزَةِ وَفَتْحِ السِّينِ - مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِي ، قَالَ : بَيْنَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ، إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلِمَةَ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ! هَلْ بَقِيَ مِنْ بِرِّ أَبَوَيَّ شَيْءٌ أَبَرُّهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا فَقَالَ : نَعَمْ الصَّلاةُ عَلَيْهِمَا ، وَالاسْتِغْفَارُ لَهُمَا ، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لا تُوصَلُ إِلا بِهِمَا ، وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا » . رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ [5143].

Dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi, ia berkata: Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah Saw, tiba-tiba datang seorang lelaki dari Bani Salamah dan bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah masih ada kebaikan yang dapat aku lakukan untuk kedua orang tuaku setelah mereka meninggal dunia?" Beliau menjawab: "Iya, yaitu ***mendoakan mereka, memohonkan ampun untuk mereka, menunaikan janji mereka setelah mereka tiada, menyambung silaturahmi yang tidak dapat tersambung kecuali melalui mereka, dan memuliakan sahabat-sahabat mereka****."* HR. Abu Daud 5143.[38]

Dalam konteks modern, kisah Nabi Yusuf as. mengajarkan bahwa berbakti kepada orang tua tidak terbatas pada hal-hal materi, tetapi juga mencakup penghormatan, doa, serta memenuhi keinginan mereka yang masih dalam koridor kebaikan. Ketulusan dan kesetiaan dalam membahagiakan orang tua, baik saat mereka masih hidup maupun setelah wafat, merupakan bentuk ibadah yang tinggi nilainya di sisi Allah. Di era saat ini, ketika banyak orang sibuk dengan urusan duniawi, kisah ini mengingatkan bahwa hubungan dengan orang tua harus tetap

[38] Yaḥyâ ibn Sharaf an-Nawawî, *Riyâdhu al-Shâlihîn* (Saudi Arabia: Dar Ibnu al Jauzî, 2009), 177.

dijaga dengan penuh cinta dan hormat, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf as.

D. Dalam Do'a

Para Nabi juga menunjukkan *Birr Al-Wâlidayn* dengan selalu mendoakan orang tua mereka:

1. Do'a Lembut Seorang Anak untuk Ayahnya

Nabi Ibrahim as adalah seorang Nabi yang sangat lembut dan baik terhadap orang tuanya, bahkan mengajak ayahnya beriman kepada Allah Swt, dan beliau Memohonkan ampun kepada Allah Swt untuk ayahnya yang disebutkan pada QS. *Maryam* [19]: 47, selanjutnya disebutkan tentang mendoakan tersebut pada QS. *At-Taubah* [9]: 114,

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ اِبْرٰهِيْمَ لِاَبِيْهِ اِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَّعَدَهَآ اِيَّاهُ ۚفَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهٗٓ اَنَّهٗ عَدُوٌّ لِّلّٰهِ تَبَرَّاَ مِنْهُ ۗ
اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَاَوَّاهٌ حَلِيْمٌ ﴿١١٤﴾

114. Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.

Pada ayat tersebut dikisahkan bahwa Nabi Ibrahim as beristigfar untuk ayahnya (Azar), karena janji yang pernah diberikan olehnya, sebagaiman disebutkan pada surah maryam ayat 47. Nabi Ibrahim as mendoakan ayahnya dikarenakan beliau tidak mengetahui dengan jelas bahwa ayahnya tetap teguh dalam kesyirikan. Namun ketika sudah nampak bahwa ayahnya Nabi Ibrahim as adalah musuh Allah maka beliau berlepas diri darinya. Kasih sayang dan

kelembutannya hati Nabi Ibrahim as yang membuat beliau terus mendoakan ayahnya supaya mendapatkan keampunan dari Allah Swt.

Abu Hayyan berkata:

> "*Karena istighfar Ibrahim untuk ayahnya berpotensi untuk diikuti oleh orang lain, maka Allah menjelaskan sebab di balik istighfar tersebut, yaitu janji yang telah ia buat kepada ayahnya. Ia masih berharap ayahnya akan beriman. Namun, ketika ia mengetahui melalui wahyu bahwa ayahnya adalah musuh Allah, bahwa ia akan mati dalam keadaan kafir, dan tidak ada lagi harapan darinya, maka Ibrahim pun berlepas diri darinya dan menghentikan istighfarnya untuknya.*"[39]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan Tentang ayat tersebut, Qatadah berkata: Diceritakan kepada kami bahwa ada beberapa sahabat Nabi yang berkata:

> "*Wahai Nabi Allah, di antara orang tua kami ada yang berbuat baik kepada tetangganya, menyambung tali silaturahmi, membantu orang yang dalam kesulitan, dan memenuhi jaminan. Apakah kami boleh memohonkan ampun bagi mereka*?.."
>
> Maka Nabi menjawab:
>
> بَلَىٰ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ لِأَبِي كَمَا ٱسْتَغْفَرَ إِبْرٰهِيمُ لِأَبِيهِ
>
> *Boleh, demi Allah, sesungguhnya aku pun memohonkan ampun untuk ayahku, sebagaimana Ibrahim juga memohonkan ampun untuk ayahnya.*[40]

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan keberagaman agama, kisah Nabi Ibrahim as memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana seorang Muslim tetap dapat menunjukkan kasih sayang dan bakti kepada orang tua yang berbeda keyakinan. Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada mereka, termasuk dengan mendoakan kebaikan dan hidayah selama mereka masih hidup. Namun, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 114, terdapat batasan

---

[39] Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr*, Jilid 2, 565–66.
[40] Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, 214.

dalam memohonkan ampun bagi mereka yang telah meninggal dalam keadaan kufur. Ini menunjukkan bahwa Islam menyeimbangkan antara ajaran kasih sayang dan keteguhan dalam prinsip akidah. Dalam kehidupan sosial saat ini, pemahaman ini penting dalam menjaga hubungan harmonis dengan keluarga dan masyarakat lintas agama tanpa mengorbankan keyakinan tauhid. Kisah Nabi Ibrahim menjadi relevan dalam membangun sikap moderasi beragama, di mana seorang Muslim bisa tetap menghormati dan berinteraksi dengan baik, tanpa kehilangan prinsip fundamental dalam keyakinannya.

2. Doa Penuh Harapan Orang Tua untuk Anaknya

Nabi Nuh as mempunyai seorang anak bernama Kan'an, namun Kan'an menolak ajakan ayahnya untuk menaiki kapal yang dibuat ayahnya karena akan turun banjir besar. Maka Kan'an tenggelam dan termasuk anak tidak berbakti kepada kedua orang tuanya. kisah ini disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Nuh as mendoakan anaknya, sebagaimana pada QS. Hud [11]: 45-46,

وَنَادٰى نُوْحٌ رَّبَّهٗ فَقَالَ رَبِّ اِنَّ ابْنِيْ مِنْ اَهْلِيْ وَاِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَاَنْتَ اَحْكَمُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٤٥﴾ قَالَ
يٰنُوْحُ اِنَّهٗ لَيْسَ مِنْ اَهْلِكَ ۚ اِنَّهٗ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗ اِنِّيْٓ اَعِظُكَ اَنْ تَكُوْنَ
مِنَ الْجٰهِلِيْنَ ﴿٤٦﴾

45. Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."

46. Dia (Allah) berfirman, "Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh."

Pada ayat sebelumnya dikisahkan tentang banjir besar yang menenggelamkan orang-orang zhalim dan kafir yang tidak mau beriman kepada Allah melalui Nabi Nuh as sehingga dibinasakan oleh Allah Swt,. termasuk anaknya Nabi Nuh as. Kemudian pada ayat tersebut dikisahkan bahwa kasih sayang Nabi Nuh as kepada anaknya muncul, lalu beliau menanyakan kepada tuhannya dengan sebuah pertanyaan penuh kepasrahan dan keterangan tentang status anaknya. Nabi Nuh as berkata kepada tuhannya:

> *"Ya tuhanku sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan engkau telah menjajikan aku bahwa engkau akan menyelamatkan mereka, dan sesungguhnya janji engkau itulah yang benar yang tidak pernah dipungkiri, bagaimana nasib anakku itu, dan engkau adalah hakim yang seadil-adilnya dan mahaadil dalam kebenaran, keputusan engkau keluar dari ilmu dan hikmah yang sempurna, engkau putuskan satu kaum untuk diselamatkan dan terhadap kaum yang lain engkau tenggelamkan".*

Kemudian tuhan menjawab: Wahai Nuh, sesungguhnya anakmu itu bukanlah termasuk keluargamu yang aku janjikan untuk diselamatkan, karena sesungguhnya aku menyelamtkan orang yang beriman dari keluarga kamu, sementara anak kamu itu melakukan perbuatan yang tidak baik atau telah menolak seruan kepada hidayah dan kebaikan, dia justru bergabung bersama dengan orang-orang yang kafir. Ini merupakan keterangan alasan kenapanya Nabi Nuh as tidak masuk kedalam keluarga yang diselamatkan oleh Allah Swt.[41]

Surah Hud ayat 45–46 mengajarkan bahwa hubungan keluarga dalam Islam bukan hanya hubungan darah, tetapi lebih kepada ikatan keimanan. Orang tua yang beriman tidak bisa menyelamatkan anaknya jika anak itu sendiri menolak iman. Hal

[41] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 6, 389–90.

ini juga menjadi pelajaran bahwa Nabi-Nabi tidak bisa memberikan syafaat kepada keluarga mereka yang menolak kebenaran.[42]

Dalam perspektif *mafhum mukhalafah*, kisah Nabi Nuh dan anaknya dalam QS. Hud [11]: 45–46 memberikan gambaran kebalikan dari konsep *Birr Al-Wâlidayn*, yakni *'Uquq Al-Wâlidayn* (durhaka kepada orang tua). Jika *Birr Al-Wâlidayn* menuntut seorang anak untuk menghormati, mematuhi, dan berbakti kepada orang tua dalam kebaikan, maka anak Nabi Nuh as justru menolak ajakan ayahnya menuju iman dan keselamatan. Ketidaktaatannya bukan hanya dalam aspek sosial, tetapi lebih dalam, yakni dalam urusan akidah yang menjadi fondasi kehidupan. Ini menunjukkan bahwa kedurhakaan tidak hanya berupa ketidaksopanan atau perlakuan kasar kepada orang tua, tetapi juga bisa berupa pembangkangan terhadap nilai-nilai moral dan agama yang diwariskan.

Dalam konteks modern, pelajaran ini menjadi relevan ketika banyak anak yang mengabaikan ajaran orang tua, baik dalam hal agama, etika, maupun kebajikan sosial. Hubungan keluarga dalam Islam tidak sekadar ditentukan oleh hubungan darah, tetapi juga oleh kesamaan nilai dan keimanan. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk tidak hanya menghormati orang tua secara lahiriah, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang mereka ajarkan. Kisah ini mengingatkan bahwa menolak petunjuk orang tua dalam hal kebenaran dapat berujung pada kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat,

[42] Shâbûnî, *Shafwatu Al Tafâsîr*, Jilid 2, 16–17.

sebagaimana yang dialami oleh anak Nabi Nuh as yang akhirnya tenggelam bersama kaum yang ingkar.

3. Doa untuk Kebaikan Diri dan Orang Tua

Di antara kisah Nabi Sulaiman as yang menonjol dari kehidupannya adalah rasa syukurnya atas nikmat yang diberikan kepada dirinya dan orang tuanya. sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an Q.S *An-Naml* [27]: 19,

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ اَوْزِعْنِيْٓ اَنْ اَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِيْٓ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلٰى وَالِدَيَّ
وَاَنْ اَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضٰىهُ وَاَدْخِلْنِيْ بِرَحْمَتِكَ فِيْ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿١٩﴾

19. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Pada ayat tersebut diceritkan bahwa Nabi Sulaiman as takjub dengan peringatan ratu semut tersebut di mana ia menemukan maslahat untuknya, atau ia tersenyum sebagai ungkapan bahagia atas kekhususan yang Allah berikan kepadanya. Dimana beliau bisa memahami suara ratu semut yang halus dan dapat memahami maksudnya.[43] Dalam tafsir *Shafwatu Al Tafâsîr* di sebutkan bahwa ketika Nabi Sulaiman as mendengar perkataan semut tersebut beliau tersenyum bahagia di karenakan mendegar pujian dari semut untuk dirinya dan pasukannya.[44]

Kemudian Nabi Sulaiman as berdoa kepada Allah dengan *berkata: 'Tuhanku, anugerahilah aku kemampuan untuk* tetap *memyukuri nikmat-Mu yang telah*

[43] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 10, 298.
[44] Shâbûnî, Jilid 2, 405.

Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua ibu bapakku dan anugerahilah aku kemampuan *untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau* restui serta *ridhai; dan masukkanlah aku dengan* berkat *rahmat* kasih sayang-Mu bukan karena amalku yang sangat sederhana *ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.'*'[45]

Dalam doa tersebut terucap kata (وعلى والدي): Beliau menyertakan kedua orang tuanya dalam doanya karena nikmat yang diterima oleh seorang anak juga menjadi nikmat bagi orang tua, terutama nikmat dalam hal agama. Jika seorang anak bertakwa, doa dan syafaatnya akan bermanfaat bagi kedua orang tuanya. Selain itu, anak yang saleh juga akan mendapatkan doa dari kaum Mukminin yang mendoakan dirinya, yang pada akhirnya turut membawa kebaikan bagi orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa nikmat ilmu saja sudah cukup menjadi alasan untuk bersyukur dan memuji Sang Pemberi nikmat. Selain itu, terdapat pula dalil yang mengajarkan kewajiban berbakti kepada orang tua, termasuk mendoakan mereka setelah mereka meninggal dunia.[46]

Disebutkan juga dalam doa Nabi Sulaiman as., yang memohon kekuatan untuk mensyukuri nikmat Allah bagi dirinya dan kedua orang tuanya, tersirat isyarat bahwa ibunya juga mendapatkan anugerah dari Allah Swt. Hal ini secara tidak langsung Nabi Sulaiman as membantah tuduhan negatif terhadap ibunya. Dalam Perjanjian lama, disebutkan bahwa ibu Nabi Sulaiman as. pernah melakukan

[45] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 206.
[46] Zuhailî, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jilid 10, 302–3.

hubungan seks dengan Nabi Daud as. semasa suami pertamanya, Uria, masih hidup (lihat Perjanjian Lama, Samuel 11-12). Tuduhan ini bertentangan dengan pemahaman dalam Islam yang menghormati para Nabi dan keluarga mereka dari perilaku tercela.[47] Terlihat bahwa Nabi Sulaiman as sangat berbakti kepada orang tuanya sebagaimana tergambar dari ayat tersebut, beliau bersyukur atas kehadiran kedua orang tua lalu mendoakan kebaikan untuknya. Dalam hadis Nabi Muhammad Saw beliau menyuruh kita untuk membahagiakan kedua orang tua, sebagaimana pada hadis berikut,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا عَطَاءُ بْنُ السَّائِبِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: جِئْتُ أُبَايِعُكَ عَلَى الْهِجْرَةِ، وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ يَبْكِيَانِ، فَقَالَ: «ارْجِعْ عَلَيْهِمَا فَأَضْحِكْهُمَا كَمَا أَبْكَيْتَهُمَا»

Diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Katsir, ia berkata: Sufyan telah memberitakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari ayahnya, Dari sahabat Abdullah bin Amr ra, ia bercerita, seorang sahabat mendatangi Rasulullah saw dan mengatakan, "Aku datang kepadamu untuk berniat hijrah dan kutinggalkan kedua orangtuaku dalam keadaan menangis. Rasul menjawab, 'Pulanglah, buatlah keduanya tertawa sebagaimana kau membuat mereka menangis."[48]

Kisah Nabi Sulaiman dalam QS. An-Naml [27]: 19 memberikan pelajaran berharga tentang *Birr al-Wâlidayn* (berbakti kepada kedua orang tua) yang tetap relevan dalam konteks modern. Nabi Sulaiman, meskipun memiliki kekuasaan dan ilmu yang luar biasa, tetap mengingat jasa orang tuanya dengan menyertakan mereka dalam doanya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang, baik dalam ilmu, karier, maupun aspek kehidupan lainnya, tidak lepas dari peran dan doa

[47] Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 208.

[48] Abû Dâwûd Sulaimân bin al-Ash'ath bin Isḥâq bin Bashîr bin Shaddâd bin 'Amr, *Sunan Abî Dâwûd* (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.t.), 17.

orang tua. Dalam kehidupan saat ini, nilai *Birr al-Wâlidayn* sering kali tergerus oleh kesibukan dan budaya individualisme yang semakin kuat.

Banyak anak yang lebih fokus pada pencapaian pribadi tanpa menyadari pentingnya menjaga hubungan dan mendoakan orang tua mereka. Padahal, Islam mengajarkan bahwa keberkahan hidup seseorang juga berkaitan erat dengan restu dan doa orang tua. Bahkan dalam dunia modern yang serba canggih, komunikasi yang lebih mudah seharusnya menjadi sarana untuk semakin mempererat hubungan dengan mereka, bukan menjadikannya alasan untuk menjauh. Selain itu, ajaran ini juga relevan dalam konteks penghormatan terhadap generasi tua, di mana orang tua dan lansia sering kali mengalami kesepian atau keterasingan. Seperti yang tercermin dalam doa Nabi Sulaiman as, seorang anak tidak hanya dituntut untuk memenuhi kebutuhan materi orang tuanya, tetapi juga memberikan perhatian, kasih sayang, dan doa bagi mereka.

Bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* yang dilakukan oleh para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an mencerminkan pentingnya berbakti kepada orang tua dalam berbagai aspek kehidupan. Sikap hormat, ucapan yang lembut, perbuatan nyata, dan doa yang tulus merupakan bentuk utama dari *Birr Al-Wâlidayn* yang harus diteladani oleh umat Islam.